

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE DI KELURAHAN LAKOLOGOU KOTA BAUBAU

¹La Ode Helmawan, ²Hartini Amin

^{1,2}**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

laodehelmawan37@gmail.com, hartiniamin@gmail.com

ABSTRACT

This study examines strategies for developing mangrove forest tourism in Lakologou Village, Baubau City, with an emphasis on integrating environmental sustainability, strengthening community social capacity, and optimizing the use of local potential. Tourism visitation data indicate that the domestic market remains dominant, while the prospect for attracting international tourists is still largely untapped. Although the Lakologou mangrove tourism area holds considerable ecological, educational, and economic value, it has yet to become a primary focus within the regional tourism policy framework. Employing a descriptive qualitative approach, the research utilized observation, interviews, and documentation, with data analyzed through processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that the success of site management is shaped by internal factors, such as active community participation, ecological awareness, and local wisdom, as well as external factors, including governmental policy support, infrastructure availability, and human resource capacity.

Keywords: *Community Participation, Ecotourism, Mangrove Forest*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou, Kota Baubau, dengan fokus pada integrasi kelestarian lingkungan, penguatan kapasitas sosial masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Data kunjungan wisata menunjukkan dominasi pasar domestik, sementara potensi wisatawan mancanegara masih terbuka lebar. Meskipun memiliki nilai ekologis, edukatif, dan ekonomi, wisata mangrove Lakologou belum menjadi prioritas utama dalam kebijakan pariwisata daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis berdasarkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan dipengaruhi oleh faktor internal seperti partisipasi aktif masyarakat, kesadaran ekologis, dan kearifan lokal, serta faktor eksternal berupa dukungan kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya manusia. Strategi yang diterapkan mencakup observasi dan pemetaan potensi, pelibatan masyarakat dalam konservasi dan pelayanan wisata, serta penerapan prinsip ekowisata yang menekankan edukasi lingkungan. Tantangan utama meliputi keberadaan satwa liar (buaya) yang menghambat pembangunan infrastruktur.

Kata Kunci: *Ekowisata, Hutan Mangrove, Partisipasi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Kondisi umum pariwisata Kota Baubau ditinjau berdasarkan data kunjungan 2015–2023 menunjukkan fluktuasi jumlah wisatawan dengan dominasi pengunjung domestik. Puncak kunjungan terjadi pada 2018 mencapai 114.673 orang, sedangkan jumlah terendah tercatat pada 2019 sebesar 29.966 orang (Pengaruh Covid-19) (BPS, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, kunjungan kembali meningkat, dan pada 2023 tercatat 108.329 wisatawan, terdiri dari 108.040 domestik dan 289 mancanegara (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa pariwisata Baubau memiliki basis kuat pada pasar domestik, sementara potensi wisatawan mancanegara masih perlu dioptimalkan melalui strategi promosi dan pengembangan destinasi.

Berdasarkan berbagai potensi wisata yang dimiliki Kota Baubau, terlihat bahwa pemerintah daerah memberikan perhatian besar pada pengembangan destinasi unggulan seperti Benteng Keraton Buton, Air Terjun Tirta Rimba, Pantai Nirwana, Batu Sori, dan Hutan Pinus Samparona (Pemda Kota Baubau, 2024). Setiap destinasi tersebut telah dilengkapi atau direncanakan pengembangan fasilitas yang mendukung, mulai dari penataan ruang publik, sarana akomodasi, hingga konektivitas antar kawasan. Kondisi ini menunjukkan adanya strategi prioritas pembangunan pariwisata yang terfokus pada objek-objek yang sudah populer dan memiliki daya tarik kuat secara historis, budaya, maupun alam (Pemda Kota Baubau, 2024).

Namun, di tengah beragam potensi tersebut, pariwisata mangrove di Kelurahan Lakologou tampak belum menjadi prioritas utama dalam

kebijakan pengembangan. Padahal, kawasan mangrove memiliki nilai ekologis, edukatif, dan wisata yang besar, serta dapat menjadi pelengkap daya tarik pariwisata alam Baubau. Kurangnya fokus ini berpotensi membuat potensi wisata mangrove tidak berkembang optimal, sehingga manfaat ekonominya bagi masyarakat sekitar belum maksimal.

Dalam perspektif kepariwisataan, objek wisata dapat dikategorikan menjadi objek wisata alam, budaya, buatan, dan minat khusus. Objek wisata alam mencakup panorama gunung, pantai, air terjun, dan ekosistem khas seperti hutan mangrove (Saputra et al., 2024). Objek budaya meliputi situs sejarah, tradisi, dan seni pertunjukan; sedangkan objek buatan mencakup taman hiburan atau pusat perbelanjaan tematik (Soewandi, 2023). Adapun wisata minat khusus mencakup wisata kuliner, ekowisata, wisata olahraga, dan lainnya (Soewandi, 2023) .

Pengelompokan ini memberikan landasan konseptual bahwa wisata mangrove, seperti yang terdapat di Kelurahan Lakologou, termasuk dalam objek wisata alam. Wisata alama memiliki daya tarik ekologis sekaligus potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata (Nafi et al., 2017).

Konsep pariwisata sendiri didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan sementara, bertujuan untuk menikmati objek atau daya tarik wisata di luar rutinitas (Sulistiyadi et al., 2017). Unsur-unsurnya meliputi wisatawan, tujuan perjalanan, sarana pendukung, serta atraksi yang menjadi alasan utama kunjungan (Utama, 2015). Dalam konteks Baubau, hutan mangrove Lakologou memenuhi unsur daya tarik wisata alam yang unik dan berpotensi memberikan manfaat ganda. Ini berupa menjaga keseimbangan ekosistem pesisir sekaligus membuka peluang ekonomi melalui kegiatan wisata berbasis konservasi (Nafi et al., 2017; Saputra et al.,

2024; Soewandi, 2023). Namun minimnya prioritas dalam kebijakan pengembangan membuat potensi ini belum termanfaatkan optimal. Jika dikelola dengan mengacu pada prinsip pengembangan destinasi yang diuraikan dalam literatur kepariwisataan, wisata mangrove dapat menjadi portofolio pariwisata Baubau yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, masyarakat turut mendorong pengelolaan wisata mangrove di Kelurahan Lakologou terlihat dalam beberapa bentuk kegiatan nyata. Masyarakat setempat aktif menjaga kelestarian kawasan dengan membersihkan area wisata secara rutin, baik di daratan maupun jalur air (Hidayat et al., 2024). Selain itu, mereka membentuk kelompok kesenian untuk menampilkan pertunjukan tari sebagai atraksi tambahan bagi wisatawan (Kemenpar, 2022). Sebagian masyarakat juga berperan sebagai pemandu sekaligus pengemudi perahu yang mengantarkan wisatawan menyusuri jalur sungai di tengah hutan mangrove (Kemenpar, 2022).

Keterlibatan ini menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat, pengelola wisata, dan pihak pemerintah, dimana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang memastikan kelangsungan dan daya tarik wisata mangrove Lakologou tetap terjaga.

pengembangan ekowisata, termasuk wisata mangrove, harus berlandaskan prinsip keberlanjutan yang memadukan pelestarian lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal. Pembangunan destinasi mangrove perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) agar aktivitas wisata tidak merusak ekosistem, dengan fasilitas seperti jalur tracking, menara pandang, dermaga, dan sarana

edukasi yang dirancang ramah lingkungan. Kegiatan wisata diarahkan tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga edukasi lingkungan, penelitian, dan konservasi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan, dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, melalui peran sebagai pemandu wisata, penyedia jasa perahu, penjual produk lokal, pengrajin suvenir, penjaga kebersihan kawasan, hingga pelaku konservasi seperti penanaman kembali mangrove, pengawasan kawasan, dan penyuluhan kepada pengunjung. Keterlibatan ini menciptakan manfaat ekonomi langsung sekaligus memperkuat rasa memiliki, yang mendorong keberlanjutan pengelolaan, dan relevan diterapkan dalam pengembangan wisata mangrove di Kelurahan Lakologou, Kota Baubau untuk mengoptimalkan potensi kawasan serta memastikan kelestarian ekosistem di tengah peningkatan kunjungan wisatawan.

Pengembangan wisata mangrove di Kelurahan Lakologou dipandang sebagai sebuah proses yang harus memadukan kelestarian ekosistem dengan penguatan kapasitas sosial masyarakat setempat. Keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik fisik dan kualitas lingkungan, tetapi juga oleh tingkat partisipasi dan kepemilikan masyarakat terhadap destinasi tersebut. Strategi pengembangan perlu diarahkan pada penguatan modal sosial melalui keterlibatan warga. Sehingga tercipta rasa memiliki yang mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga kawasan.

Penelitian ini memfokuskan diri pada strategi pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau, dengan menekankan pada integrasi kelestarian lingkungan, penguatan kapasitas sosial masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara holistik melalui kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010). Lokasi penelitian di Kelurahan Lakologou, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau, dipilih karena terdapat strategi pengembangan wisata hutan mangrove. Fokus penelitian meliputi pengembangan wisata berkelanjutan, wilayah terpadu, produk wisata, lingkungan, serta faktor eksternal dan internal yang memengaruhi. Data primer dan sekunder (Moleong, 2010) dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono, 2013). Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2001; Sugiyono, 2013) dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan kecermatan, triangulasi, analisis kasus negatif, bahan referensi, dan member check (Miles & Huberman, 2001).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove memerlukan perencanaan strategis yang memadukan potensi alam, keterlibatan masyarakat, serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Oleh (Millenia et al., 2021) melalui analisis 4A dan SWOT pada Wisata Mangrove Desa Sedari, menekankan pentingnya kolaborasi dengan akademisi dan ahli mangrove, pelatihan pengolahan hasil mangrove, serta peningkatan fasilitas untuk menarik minat wisatawan (Millenia et al., 2021). Penelitian (Mahardana et al., 2021) di Provinsi Bali mengintegrasikan analisis

SWOT, Indeks Kesesuaian Wisata, dan Daya Dukung Kawasan untuk merumuskan strategi agresif berupa pembangunan infrastruktur pendukung serta pelibatan kearifan lokal, dengan hasil kesesuaian wisata yang tinggi. Sementara itu, (Wahyuni et al., 2015) di Wonorejo, Surabaya, memprioritaskan konservasi dan rehabilitasi mangrove, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan konsep ecotourism guna menjaga ekosistem sekaligus memberi manfaat ekonomi. Ketiga kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan objek wisata mangrove sangat bergantung pada sinergi antara pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penyediaan fasilitas yang memadai, yang menjadi landasan penting bagi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove di Kelurahan Lakologou, Kota Baubau.

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Objek Wisata Berkelanjutan

Pengembangan objek wisata berkelanjutan pada kawasan hutan mangrove memerlukan strategi yang terintegrasi, mencakup survei potensi, pelibatan masyarakat, serta penerapan prinsip ekowisata yang ramah lingkungan.

Pertama, observasi lokasi penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata hutan mangrove, termasuk pemetaan kawasan, penilaian keanekaragaman hayati, serta identifikasi flora, fauna, dan potensi pemandangan alam. Kepala Kelurahan menyampaikan bahwa kawasan hutan mangrove telah sering disurvei dan dipantau mengingat luasnya wilayah sehingga membutuhkan pengawasan yang rutin (Helmawan La Ode,

2023). Senada dengan itu, pihak pengelola menjelaskan bahwa pemantauan dapat dilakukan sambil mengantar pengunjung berkeliling, yang memungkinkan ditemukannya informasi baru terkait pengembangan(Helmawan, 2023c). Berdasarkan hal ini, pemantauan hutan mangrove dilakukan secara intensif oleh pihak kelurahan, kelompok sadar wisata (pokdarwis), maupun masyarakat penyedia jasa transportasi wisata.

Kedua, pelibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam pengelolaan objek wisata. Partisipasi diwujudkan melalui pembentukan kelompok pengelola wisata, keterlibatan dalam pembersihan pantai, penanaman mangrove, pengawasan lingkungan, pengelolaan kebersihan, dan promosi wisata. Pihak pengelola menuturkan bahwa pembentukan kelompok pengelola wisata telah melibatkan masyarakat lokal, dengan berbagai program seperti pembersihan pantai dan promosi wisata (Helmawan, 2023c). Kepala Kelurahan menambahkan bahwa kegiatan pengelolaan juga mengundang keterlibatan masyarakat lokal di luar pokdarwis, dan partisipasi mereka selalu positif (Helmawan, 2023c). Hal ini diperkuat oleh keterangan masyarakat lokal yang menyebutkan bahwa mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan, termasuk penyediaan jasa transportasi wisata (Helmawan, 2023b).

Ketiga, pengembangan kegiatan ekowisata berkelanjutan diterapkan melalui pemanduan dan jelajah alam yang dipandu oleh pemandu terlatih dengan penekanan pada pemahaman ekologi dan pelestarian hutan mangrove. Pihak pengelola mengungkapkan bahwa saat mendampingi pengunjung, mereka selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove (Helmawan, 2023c). Hal ini diakui oleh

pengunjung yang merasa mendapatkan pengalaman dan wawasan baru mengenai mangrove selama berkeliling (Helmawan, 2023b).

Strategi pengembangan objek wisata berkelanjutan pada kawasan hutan mangrove telah dilakukan melalui tiga pilar utama: observasi dan pemetaan potensi, pelibatan aktif masyarakat lokal, dan penerapan prinsip ekowisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Implementasi strategi ini diharapkan mampu menjaga kelestarian ekosistem mangrove sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan dan kajian literatur kepariwisataan, strategi pengembangan objek wisata mangrove di Kelurahan Lakologou menunjukkan keterkaitan erat antara konsep wisata alam dan prinsip ekowisata berkelanjutan. Secara teoretis, wisata mangrove termasuk dalam kategori objek wisata alam yang tidak hanya memiliki daya tarik estetika, tetapi juga fungsi ekologis penting (Nafi et al., 2017; Saputra et al., 2024). Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan sudah mengarah pada model kolaboratif, di mana pemerintah kelurahan, pengelola wisata, pokdarwis, dan masyarakat lokal berperan secara sinergis dalam survei, pemantauan, hingga promosi destinasi. Temuan wawancara memperkuat hal ini, misalnya Kepala Kelurahan menegaskan intensitas pemantauan kawasan karena luasnya hutan mangrove (Helmawan La Ode, 2023). Sedangkan pengelola menekankan pemantauan berbasis interaksi langsung dengan pengunjung (Helmawan, 2023c). Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya dalam bentuk penyediaan jasa transportasi dan pemanduan wisata (Helmawan, 2023b), tetapi juga dalam kegiatan konservasi seperti penanaman mangrove dan pembersihan kawasan. Dari perspektif pengembangan destinasi, pola ini menunjukkan bahwa faktor sosial—

terutama rasa memiliki masyarakat—memegang peran sentral dalam menjamin keberlanjutan. Dengan memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan ekowisata, diversifikasi produk wisata, dan peningkatan fasilitas ramah lingkungan, wisata mangrove Lakologou berpotensi menjadi model destinasi berbasis konservasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara seimbang.

Strategi Pengembangan Objek Wisata Berkelanjutan

Pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou, Kota Baubau, dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor internal yang paling menonjol adalah tingginya partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal. Keberadaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) menjadi wadah koordinasi antara masyarakat, pihak pengelola, dan kelurahan dalam mengelola destinasi. Menurut penuturan pihak Dinas Pariwisata, pengetahuan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove dinilai sudah baik, dan mereka bersama pemerintah kelurahan mampu mengelola objek wisata ini secara optimal (Helmawan, 2023d). Kepala Kelurahan juga menegaskan bahwa masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan pengembangan wisata, termasuk menjadi penyedia jasa transportasi dan berpartisipasi dalam penanaman mangrove pada tahun 2022 (Helmawan La Ode, 2023).

Kesadaran lingkungan dan kearifan lokal menjadi kekuatan tambahan dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Masyarakat memahami fungsi

ekologis hutan mangrove dan terlibat aktif dalam pemantauan kawasan. Seperti disampaikan oleh salah satu warga, selain menyediakan jasa transportasi, mereka juga ikut mengawasi hutan untuk memastikan kelestariannya (Helmawan, 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki masyarakat terhadap sumber daya alam yang dikelola.

Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata mangrove meliputi kebijakan pemerintah, perkembangan infrastruktur, ketersediaan sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan. Dukungan kebijakan pemerintah terlihat dari rencana pembangunan fasilitas wisata yang sudah disiapkan. Namun, seperti dijelaskan oleh Kepala Kelurahan, realisasi pembangunan masih tertunda karena perlu solusi terkait keberadaan buaya di kawasan hutan mangrove yang berpotensi membahayakan pekerja maupun pengunjung (Helmawan La Ode, 2023). Hambatan serupa juga diungkapkan oleh pengunjung yang menilai keberadaan fasilitas seperti gazebo akan meningkatkan kenyamanan wisatawan, namun pembangunannya masih tertunda karena alasan keamanan (Helmawan, 2023e). Warga lokal pun mengakui bahwa keberadaan buaya menjadi kendala besar dalam pengembangan infrastruktur dan berharap ada solusi dari pihak terkait (Helmawan, 2023a).

Faktor ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi penentu keberhasilan. Menurut pihak Dinas Pariwisata, keberadaan pokdarwis yang didukung oleh kelurahan dan masyarakat lokal telah menunjukkan kapasitas yang memadai dalam menjaga kelestarian dan mengelola destinasi (Mardiana, 2023). Hal ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan wisata

berkelanjutan yang memadukan pelestarian lingkungan dengan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou memerlukan sinergi antara faktor internal seperti partisipasi masyarakat dan kesadaran lingkungan dengan faktor eksternal berupa dukungan kebijakan, peningkatan infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya manusia. Tantangan seperti keberadaan satwa liar perlu dikelola dengan pendekatan mitigasi risiko agar pengembangan destinasi tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan, yaitu menjaga ekosistem sekaligus mengoptimalkan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Analisis terhadap pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou menunjukkan bahwa keberhasilan strategi berkelanjutan sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Dari sisi internal, modal sosial masyarakat lokal yang terwujud dalam partisipasi aktif, kesadaran ekologis, dan kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam memastikan keberlanjutan. Rasa memiliki terhadap kawasan mendorong masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola langsung, mulai dari pemantauan, pembersihan, hingga penyediaan jasa wisata. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan dukungan sumber daya manusia menjadi penentu arah dan skala pengembangan. Dukungan kebijakan yang sudah ada memberikan peluang bagi peningkatan fasilitas, namun kondisi lingkungan, khususnya keberadaan satwa liar seperti buaya, menimbulkan tantangan teknis yang perlu dikelola dengan pendekatan mitigasi risiko. Jika dilihat dari perspektif kepariwisataan, wisata mangrove Lakologou termasuk kategori objek wisata

alam yang berpotensi menjadi model ekowisata, dengan daya tarik ekologis dan peluang ekonomi yang seimbang. Namun, potensi ini hanya dapat dioptimalkan jika strategi pengembangan mengintegrasikan prinsip *carrying capacity*, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, serta diversifikasi atraksi berbasis konservasi. Dengan demikian, hubungan sinergis antara kekuatan internal dan dukungan eksternal akan menjadi kunci untuk menjadikan Lakologou sebagai destinasi berdaya saing tinggi sekaligus menjaga kelestarian ekosistemnya.

KESIMPULAN

Pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Lakologou, Kota Baubau, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara berimbang. Keberhasilan pengelolaan selama ini ditopang oleh partisipasi aktif masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis), kegiatan konservasi seperti penanaman dan pembersihan mangrove, serta peran mereka sebagai pemandu dan penyedia jasa wisata. Dukungan pemerintah daerah dan kebijakan pengembangan pariwisata menjadi faktor pendukung eksternal yang penting, meskipun realisasi pembangunan infrastruktur masih terkendala faktor keamanan, seperti keberadaan satwa liar (buaya). Strategi yang diterapkan saat ini mengacu pada prinsip ekowisata berkelanjutan yang memadukan observasi potensi, pelibatan masyarakat, dan kegiatan wisata berbasis edukasi lingkungan.

Untuk mencapai pengembangan optimal, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara modal sosial masyarakat, kebijakan pemerintah, peningkatan

infrastruktur ramah lingkungan, dan mitigasi risiko terhadap tantangan teknis di lapangan. Prinsip daya dukung lingkungan (carrying capacity) perlu menjadi acuan dalam merancang fasilitas wisata agar tidak merusak ekosistem mangrove. Diversifikasi atraksi berbasis konservasi, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, dan promosi yang lebih terarah dapat membantu menjadikan Lakologou sebagai destinasi unggulan Kota Baubau yang berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pengelolaan yang berkelanjutan tidak hanya menjaga kelestarian ekosistem, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat, yang pada akhirnya memastikan keberlangsungan pariwisata mangrove di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). *Kota Baubau Dalam Angka 2024*.
- Helmawan, L. O. (2023a). *Pak Alifudin : Masyarakat lokal, penyedia jasa transportasi dan terlibat dalam pemantauan hutan mangrove*.
- Helmawan, L. O. (2023b). *Wawancara Narasumber (Syawal : Pihak pengelola wisata hutan mangrove Lakologou)*.
- Helmawan, L. O. (2023c). *Wawancara Narasumber Ibu Erna (Pihak Pengelola/ Pokdarwis)*.
- Helmawan, L. O. (2023d). *Wawancara Narasumber : (Mardiana, Dinas Pariwisata Kota Baubau)*.
- Helmawan, L. O. (2023e). *Wawancara Narasumber : (Setyawadi, Pengunjung wisata hutan mangrove)*.
- Helmawan La Ode. (2023). *Wawancara Narasumber (Pak Nasir : Lurah Lakologou)*.
- Hidayat, H., Sunarto, S., Marfai, M. A., Erif, L. O. M., Gandri, L., Yasin, A., & Qadri, M. S. (2024). *Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Langsung Hutan Mangrove Oleh Masyarakat Di Kelurahan Lakologou, Liabuku dan Lowu-Lowu, Kota Baubau. Jurnal Perencanaan Wilayah, 9(1), 36–43.*
- Kemenpar. (2022). *Perahu Wisata Mangrove*.
https://jadesta.kemenpar.go.id/Atraksi/Perahu_wisata_mangrove.
- Mahardana, D. G., Zulkifli, D., & Sabariyah, N. (2021). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Provinsi Bali. Buletin Jalanidhitah Sarva Jivitam, 2(2), 93–100.*
- Miles, B. M., & Huberman, M. (2001). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. Rohadi, Ed.). UI Press.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). *Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). Jurnal Ilmiah Pariwisata, 26(3), 284–293.*
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Landasan Teori, 53(9), 280.*
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Pengembangan Ekowisata Daerah. Buku Bunga Rampai ISBN, 602–978.*

Pemda Kota Baubau. (2024). *Potensi Investasi Kota Baubau*.

Saputra, N. G., Eddyono, F., Fitriana, R., Sulistiyowati, R., Yulianti, Maryetti, Wibowo, F. S., Entas, D., Sulaeman, E., & Putri, N. M. D. R. (2024). *Pengantar Pariwisata*. PT. Penemuda Media.

Soewandi, E. (2023). PRODUK WISATA DAN KOMPONEN PRODUK WISATA. In D. P. Sari (Ed.), *PENGANTAR ILMU PARIWISATA*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Anugrah Utama Raharja.

Utama, I. G. B. R. (2015). *Pengantar industri pariwisata*. Deepublish.

Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66–70.